

Nilai dan Norma Sosial pada Masyarakat Nelayan untuk Memelihara Keberlanjutan Sumberdaya Ikan di Dataran Banjir Sungai Rungan, Palangka Raya

Social Values and Norms Belonging Fisher's Communities for Maintaining Fish Resources Sustainability in Rungan River Floodplain, Palangka Raya

Bambang Sulistiyarto

Fakultas Perikanan Universitas Kristen Palangka Raya
E-mail : bg_sulis@yahoo.com

Diterima : 1 Juni 2012. Disetujui : 14 Juni 2012

ABSTRACT

This study aimed to reveal the social values and norms belonging fisher's communities which play a role in maintaining the sustainability of fish resources in Rungan River floodplain, Palangka Raya. The study was conducted in the Petuk Ketimpun and Marang villages, in rural areas of Palangka Raya city, which is the principal place of fishing activities. Depth interviews were used to collect data and information. The results showed that the social values of fisher's communities of Petuk Ketimpun and Marang generate wisely actions to maintain the sustainability of fish resources. Fisher's communities have norms and social control to maintain the sustainability of fish resources. Strong social control occurred in territory controlled by the family of fisher's, the main areas of fishing ground and the river in front of the settlement. Weak social control occurs in water areas far from the settlement.

Key words : social norm, fisher's communities, sustainability, fish resources

PENDAHULUAN

Dataran banjir (*floodplain*) adalah ekosistem genangan air yang terbentuk sebagai akibat luapan air sungai. Kawasan perikanan utama di Kota Palangka Raya berada di sepanjang sungai Rungan yang memiliki kawasan dataran banjir yang luas. Masyarakat nelayan sungai Rungan sebagian besar merupakan masyarakat tradisional Suku Dayak Ngaju yang telah turun temurun bertempat tinggal di sekitar sungai Rungan. Dataran banjir memiliki kontribusi penting bagi masyarakat setempat berupa sumber protein dari ikan yang murah, kesempatan kerja, jalur transportasi dan sebagai sumber penghasilan. Pemenuhan kebutuhan ikan untuk masyarakat Kota Palangka Raya bergantung pada wilayah tersebut. Produksi ikan di Kota Palangka Raya sebagian besar (sekitar 74,77 %) berasal dari dataran banjir (Dinas Pertanian Kota Palangka Raya 2006).

Dataran banjir merupakan ekosistem yang berperan penting dalam mempertahankan produktifitas dan keanekaragaman ikan (Hamilton 2002). Menurut Hoggarth *et al.* (1999), produksi ikan di dataran banjir di Indonesia berkisar antara 72 – 118 kg/ha/th. Keberlanjutan sumberdaya ikan di dataran banjir terutama dipengaruhi oleh faktor ekologis dan faktor antropogenik. Menurut Hoggarth (1999) dataran banjir merupakan ekosistem yang lebih cepat rusak dan hilang dibandingkan dengan ekosistem lain. Dataran banjir tidak hanya rentan terhadap perubahan langsung seperti konversi menjadi lahan pertanian atau pemukiman, tetapi juga rentan terhadap perubahan kualitas air sungai yang mengalir di kawasan tersebut (Lewis Jr *et al.* 2000). Faktor antropogenik yang dominan mempengaruhi sumberdaya ikan di dataran banjir adalah penangkapan ikan yang berlebihan dan aktivitas manusia yang merusak ekosistem dataran banjir (Dudgeon 2000).

Faktor sosial dan budaya masyarakat dapat mempengaruhi sumberdaya ikan (Pinedo-Vasquez *et al.* 2001). Faktor sosial budaya masyarakat akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya ikan. Pengetahuan tradisional merupakan aspek sosial dan budaya yang berharga untuk keberlanjutan sumberdaya ikan di dataran banjir.. Pengetahuan lokal atau pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang terakumulasi sepanjang sejarah hidup masyarakat tradisional. Pengetahuan tersebut didapatkan melalui proses “uji coba”, dengan meneruskan praktek – praktek yang dianggap mempertahankan sumberdaya alam, serta meninggalkan praktek – praktek yang dianggap merusak lingkungan (Mitchell *et al.* 2003). Pengetahuan ekologis tradisional dan pengetahuan teknik tradisional membuat masyarakat memilih cara yang digunakan untuk memanfaatkan sumberdaya alam (Sambo & woytek 2001). Teknik eksploitasi secara tradisional yang digunakan masyarakat merupakan sistem eksploitasi yang berkelanjutan, mengurangi kerusakan ekosistem dan penurunan keanekaragaman hayati (Pinedo-Vaquez *et al.* 2001). Masyarakat nelayan lokal di dataran banjir pada umumnya memiliki pemahaman atau pengetahuan yang dalam mengenai keseluruhan perairan di tempat mereka tinggal (Koeshendrajana & Hoggarth 1998). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai dan norma-norma sosial yang masih dimiliki masyarakat nelayan yang berperan memelihara keberlanjutan sumberdaya ikan di dataran banjir sungai Rungan, Palangka Raya. Nilai dan norma sosial tersebut diharapkan dapat dikembangkan untuk sebagai dasar pengelolaan perikanan di dataran banjir setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kawasan pedesaan Kota Palangka Raya, yang merupakan tempat utama aktivitas perikanan dataran banjir di sungai Rungan yaitu di Kelurahan Petuk Ketimpun dan Marang. Sekitar 74,77 % wilayah Kelurahan Petuk Ketimpun merupakan wilayah perairan, sedangkan Kelurahan Marang sekitar 32,94 % merupakan wilayah perairan. (Dinas Perikanan Kota Palangka Raya 1992; Pemda Kalteng 2003). Penelitian menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data / informasi

menggunakan wawancara mendalam dengan bantuan kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap nelayan Petuk Ketimpun dan Kelurahan Marang (60 KK), aparat Kelurahan Petuk Ketimpun dan Marang, Subdinas Perikanan Kota Palangka Raya. Informasi yang dikumpulkan meliputi :

- Program – program dan peraturan Pemerintah untuk pengelolaan perikanan.
- Norma-norma masyarakat nelayan, sanksi dan penegakannya.
- Tindakan dan orientasi tindakan untuk memelihara keberlanjutan sumberdaya ikan.
- Peranan tokoh masyarakat, Lembaga Pemerintah, dalam pengendalian (kontrol sosial) kehidupan masyarakat nelayan.
- Persepsi nelayan tentang keberlanjutan sumberdaya ikan di dataran banjir.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan pada tahun 2006. Informasi yang dikumpulkan selama penelitian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik sosial nelayan

Nelayan Petuk Ketimpun dan Marang termasuk suku Dayak Ngaju yang tinggal di hilir sungai Kahayan. Nelayan Marang dan Petuk Ketimpun mengakui bahwa mereka masih berkerabat. Nelayan bertempat tinggal di rumah berbentuk panggung dan dalam satu rumah dapat dihuni oleh beberapa keluarga. Sistem kemasyarakatan berdasarkan kekerabatan. Tolong menolong dalam kehidupan sehari hari terutama berdasarkan ikatan kekerabatan. Sebagian besar beragama Islam. Bahasa yang digunakan sehari hari adalah bahasa Dayak Ngaju.

Mata pencaharian masih bergantung pada memanen hasil alam seperti mencari ikan. Pemanenan hasil alam dilakukan secukupnya atau tidak berlebihan. Perempuan berperan aktif dalam aktivitas mata pencaharian. Mata pencaharian nelayan terdiri dari mata pencaharian utama dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian utama yaitu menangkap ikan di perairan umum, sedangkan mata pencaharian sampingan adalah memelihara ikan di karamba dan mencari kayu di hutan.

Teknologi penangkapan ikan masih sederhana dengan alat tangkap yang dibuat sendiri oleh nelayan, yang terbuat dari bahan baku dari alam seperti kayu, bambu dan rotan.

Nilai nilai sosial

Nilai - nilai sosial yang dimiliki oleh masyarakat nelayan merupakan nilai yang berasal dari budaya yang dimiliki. Nilai – nilai sosial yang berhasil diungkap selama penelitian antara lain :

1. **Kekerabatan merupakan ikatan sosial yang utama.**
Kekerabatan ada dua macam yaitu kekerabatan sempit yaitu dari keluarga inti, serta kekerabatan luas. Kekerabatan luas meliputi satu desa, bahkan antar desa. Kekerabatan mempengaruhi perilaku tolong menolong serta norma - norma penguasaan teritorial perairan. Ikatan kekerabatan, mengakibatkan tidak terjadi konflik antar nelayan baik antara nelayan satu desa, maupun antara nelayan Petuk Ketimpun dan Marang. Mudiyono (1994) menyatakan bahwa kesatuan sosial pada masyarakat Dayak terbentuk oleh faktor keturunan.
2. **Penguasaan wilayah perairan untuk penangkapan ikan**
Penguasaan wilayah perairan dilakukan oleh masyarakat nelayan untuk kepentingan melindungi keberlanjutan mata pencaharian mereka. Penguasaan wilayah perairan dilakukan oleh satu keluarga atau secara komunal oleh seluruh nelayan desa. Penguasaan hanya terbatas untuk kepentingan penangkapan ikan saja.
3. **Hidup menyatu dengan lingkungannya**
Masyarakat Dayak menganggap hidupnya merupakan bagian dari alam itu sendiri, sehingga lingkungan sekitarnya harus dipelihara dan dihormati (Florus 1994).
4. **Hidup sederhana.**
Prinsip hidup sederhana mempengaruhi pola masyarakat dalam menangkap ikan. Mereka menangkap ikan secukupnya, yaitu hanya 4 jam per hari. Akibatnya sumberdaya ikan tidak terkuras.
5. **Sikap saling tolong menolong**
Kebersamaan yang tinggi dilandasi oleh adanya ikatan kekerabatan dalam satu desa. Sikap tolong menolong dilakukan pada saat

memasang alat tangkap, menjaga alat tangkap nelayan lain yang ditinggal di perairan, saling memberi hasil tangkapan (untuk keperluan konsumsi).

6. **Kesetaraan gender dalam bekerja**
Tingkat keterlibatan perempuan dalam bekerja pada umumnya sangat tinggi. Perempuan dan laki laki terlibat bersama dalam menangkap ikan, membuat alat tangkap. Keterlibatan perempuan dalam menangkap ikan juga terjadi di perikanan dataran banjir di Asia Tenggara lainnya (Kusakabe 2003).

Tindakan masyarakat nelayan di Petuk Ketimpun dan Marang yang mendukung keberlanjutan sumberdaya ikan antara lain :

1. Menangkap ikan secukupnya dengan membatasi waktu penangkapan ikan sekitar 4 jam per hari.
2. Membatasi akses orang luar desa untuk menangkap ikan.
3. Mengembalikan benih ikan yang tertangkap ke perairan, terutama pada alat tangkap selambau dan jebakan.
4. Menjaga perairan dari penggunaan alat tangkap racun, listrik, dan rempak.
5. Mencegah hutan di dataran banjir dari penebangan oleh masyarakat luar desa.

Norma norma sosial

Norma – norma pemanfaatan sumberdaya ikan dan ekosistem di dataran banjir yang dimiliki oleh masyarakat nelayan di Petuk Ketimpun dan Marang yang dapat diungkap selama penelitian sebagai berikut :

1. Perairan dataran banjir di desa, merupakan tempat penangkapan ikan hanya untuk nelayan desa tersebut. Orang luar dapat menangkap ikan di desa tersebut, apabila melakukan ikatan kekerabatan dengan cara perkawinan.
2. Penguasaan danau atau anak sungai oleh suatu keluarga diwariskan berdasarkan keluarga.
3. Orang luar desa tidak boleh menangkap ikan di sungai Rungan sekitar desa. Norma ini di Petuk Ketimpun tidak ada.
4. Masyarakat luar desa dapat menggunakan wilayah perairan untuk rekreasi memancing.

- kecuali di Petuk ketimpun ada larangan rekreasi memancing di rawa terbuka pada musim air surut.
5. Apabila ada nelayan yang telah menempatkan alat tangkap selambau di suatu anak sungai, maka nelayan lain tidak boleh menangkap ikan di anak sungai tersebut. Ketentuan ini berlaku hingga nelayan atau keluarga pemilik selambau tidak menggunakan anak sungai itu lagi.
 6. Nelayan tidak menempatkan alat tangkap di dekat wilayah yang sudah dipasang alat tangkap nelayan lain.
 7. Tiap nelayan memiliki penguasaan wilayah pinggir sungai depan rumah masing-masing, untuk menempatkan karamba.
 8. Tidak menggunakan jaring rempak di seluruh perairan. (di Marang larangan ini hanya diperuntukkan di danau Marang dan bajawak).
 9. Tidak menangkap ikan dengan racun dan listrik.
 10. Hutan rawa di wilayah desa hanya boleh dieksploitasi oleh masyarakat desa itu.

Terdapat aturan formal yang dibuat Pemerintah Kota Palangka Raya yang mengatur penangkapan ikan yaitu :

1. Larangan menangkap ikan dengan racun dan listrik (Perda Kota Palangka Raya).
2. Penggunaan jaring insang dengan mata jaring minimal 2,5 inci (Himbauan subdinas Perikanan).

Sekitar 90% nelayan Petuk Ketimpun mengetahui adanya aturan perda tersebut, sedangkan nelayan Marang sekitar 63,33%. Aturan Perda tersebut dapat diterima dengan baik oleh nelayan, karena sesuai dengan norma yang dimiliki nelayan. Aturan dalam bentuk himbauan dari Subdinas Perikanan untuk pembatasan mata jaring belum efektif dan belum diketahui oleh nelayan.

Kontrol sosial

Kontrol sosial atas pelanggaran norma-norma yang dimiliki masyarakat nelayan dilakukan oleh masyarakat nelayan sendiri. Kontrol sosial dilakukan dengan bekerjasama dengan aparat Kelurahan dan kepolisian, terutama pada kasus penangkapan ikan dengan listrik dan racun. Kasus pelanggaran

penangkapan ikan dengan listrik dan racun dilakukan oleh sebagian kecil nelayan dan orang luar desa. Apabila yang melanggar berasal dari masyarakat nelayan sendiri, maka nelayan lain akan menegur atau menginformasikan ke nelayan lain. Tidak ada sanksi dari pelanggaran tersebut. Mereka yang melanggar norma-norma akan dijauhi dalam pergaulan masyarakat. Namun apabila pelanggaran dilakukan oleh orang luar desa, kasus tersebut dilaporkan ke pihak Kelurahan.

Kontrol sosial yang kuat terjadi di wilayah yang dikuasai oleh keluarga nelayan, rawa terbuka yang merupakan tempat penangkapan ikan utama, dan sungai di depan pemukiman nelayan. Kontrol sosial lemah terjadi atas pelanggaran yang dilakukan di wilayah perairan yang hanya sedikit nelayan, seperti di perairan yang jauh dari pemukiman. Lemahnya kontrol di wilayah tersebut karena : (1) nelayan tidak memanfaatkan perairan tersebut, (2) frekuensi kehadiran nelayan rendah, sehingga pelanggaran sering kali tidak diketahui (3) nelayan tidak merasa dirugikan, karena pelanggaran tidak di tempat penangkapan ikan utama.

Faktor sosial yang terutama berpengaruh terhadap keberlanjutan sumberdaya ikan di dataran banjir sungai Rungan adalah penangkapan ikan dan kegiatan eksploitasi hutan rawa. Masyarakat nelayan di Petuk Ketimpun dan Marang mewarisi nilai-nilai sosial yang arif untuk memelihara keberlanjutan sumberdaya ikan dan ekosistem dataran banjir. Tindakan-tindakan yang arif dalam memanfaatkan sumberdaya ikan, penerapan norma – norma dan kontrol sosial dapat menghambat laju penurunan sumberdaya ikan. Dengan interaksi budaya kota, maka nilai dan norma yang dimiliki masyarakat nelayan dapat melemah. Untuk mengatasi itu diperlukan penguatan kelembagaan masyarakat nelayan dan adopsi norma – norma yang positif ke dalam aturan formal Pemerintah Kota.

KESIMPULAN

Nilai-nilai sosial yang dimiliki masyarakat nelayan di Petuk Ketimpun dan Marang menghasilkan tindakan-tindakan arif untuk memelihara keberlanjutan sumberdaya ikan. Masyarakat nelayan di Petuk Ketimpun dan Marang memiliki norma-norma untuk memelihara keberlanjutan sumberdaya ikan.

Kontrol sosial atas pelanggaran norma-norma dilakukan oleh nelayan bekerjasama dengan aparat Kelurahan dan kepolisian. Kontrol sosial kuat terjadi di wilayah yang dikuasai oleh keluarga nelayan, rawa terbuka yang merupakan tempat penangkapan ikan utama, dan sungai di depan pemukiman nelayan. Kontrol sosial lemah terjadi di wilayah perairan yang jauh dari pemukiman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh nelayan, aparat Kelurahan di Petuk Ketimpun dan marang, yang telah memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perikanan Kota Palangka Raya. 1992. Daftar Nama – Nama Danau yang Terdapat di Wilayah Kotamadia Palangka Raya. Palangka Raya : Dinas Perikanan Kotamadia Palangka Raya.
- Dinas Pertanian Kota Palangka R aya. 2006. Laporan Statistik Perikanan Kota Palangka Raya Tahun 2005. Palangka Raya : Sub Dinas Pengembangan Perikanan, Dinas Pertanian Kota Palangka Raya.
- Dudgeon D. 2000. The ecology of tropical asian rivers and streams in relation to biodiversity conservation. *Annu Rev Ecol Syst* 31 : 239 – 263.
- Florus P. 1994. Transformasi budaya Dayak dalam pembangunan sosial Ekonomi. Di dalam Florus P, Djuweng S, Bamba J, Andasputra N, eds. *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta : PT Grasindo. hlm 222 – 231.
- Hamilton SK. 2002. Hydrological controls of ecological structure and function in The Pantanal Wetland (Brazil). Di dalam McClain ME. editor. *The Ecohydrology of South American Rivers and Wetlands*. IAHS Special Publication no. 6. Wallingford : IAHS.
- Hoggarth DD. 1999. Adaptive learning for floodplain fishing communities in Asia. *Stirling Aquaculture News* 25 : 19 – 22.
- Hoggarth DD, Cowan J, Halls AS, Aeron-Thomas M, Mc Gregor JA, Garaway CA, Payne AI, Welcomme RL. 1999. *Management Guidelines for Asian Floodplain River Fisheries*. FAO Fisheries Technical Paper 384/2. Roma : FAO.
- Koeshendrajana S, Hoggarth DD. 1998. Harvest reserves in Indonesian river fisheries. Paper presented at Fifth Asian Fisheries Forum – International Conference of Fisheries and Food Security Beyond the Year 2000. Chiang May. 11 – 14 November 1998.
- Kusakabe K. 2003. *Gender Issues in Small Scale Inland Fisheries in Asia: Women as An Important Source of Information*. Bangkok : FAO and MRC.
- Lewis Jr WM, Hamilton SK, Lasi MA, Rodriguez M, Saunders III JF. 2000. Ecological determinism on the Orinoco floodplain. *Bioscience* 50 (10) : 681 – 692.
- Mitchell B, Setiawan B, Rahmi DH. 2003. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Jogjakarta : Gadjah mada University Press.
- Mudiyono. 1994. Perubahan struktur pedesaan masyarakat Dayak : dari rumah panjang ke rumah tunggal. Di dalam Florus P, Djuweng S, Bamba J, Andasputra N, eds. *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta : PT Grasindo. hlm 211 – 221.
- Pinedo-Vasquez M, Pasqualle JB, Torres DDC. 2001. A tradition of change: the dynamic relationship between biodiversity and society in Sector Muyuy, Peru Paper presented at International Conference on Biodiversity and Society. Columbia. 22-25 Mei 2001. Columbia University Earth Institute and UNESCO.
- Sambo EY, Woytek R. 2001. An overview of indigenous knowledge as applied to natural resources management. Di dalam Weyl OLF, Weyl MV, Eds. *Proceedings Of The Lake Malawi Fisheries Management Symposium*. National Aquatic Resource Management Programme (Narmap). hlm 80 – 84.